



Pembelajaran sejarah lokal melalui "History Bytes": tinjauan kasus di Barus, Sumatera Utara

KRESNO BRAHMANTYO^{1*}, KRESNO YULIANTO SUKARDI²

¹ Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Kota Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia;

*Korespondensi: kresno.brahmantyo@ui.ac.id

Diterima: 13 Desember 2023

Direvisi Akhir: 20 Januari 2024

Disetujui: 15 Februari 2024

ABSTRAK

Era baru melestarikan dan menyajikan sejarah secara digital telah menjadi populer sejak evolusi Web. 2.0 yang memungkinkan orang untuk mengakses informasi digital dengan mudah. Melestarikan dan menyajikan sejarah menjadi digital meskipun dengan cara konvensional melalui bahan baku yang disimpan di gudang arsip. Sejarah lokal Barus ditampilkan dalam presentasi kesejarahan dalam bentuk modul pembelajaran sejarah lokal. Modul yang diperuntukkan bagi siswa sekolah menengah atas ini didesain dalam konsep "history bytes," presentasi kesejarahan multi format dalam bentuk narasi, *podcast* dan visual. Modul ini menjadi satu pembelajaran sejarah interaktif yang melibatkan siswa secara langsung dengan tema-tema sejarah lokal Barus dengan latar belakang peninggalan arkeologi dan sejarah.

KATA KUNCI: Barus; modul pembelajaran; "history bytes"; sejarah lokal.

ABSTRACT

The advent of preserving and presenting history digitally has gained popularity since the evolution of Web 2.0, which enables individuals to access digital information effortlessly. Preserving and presenting history digitally, albeit conventionally through raw materials stored in archival warehouses, has become a norm. The local history of Barus is showcased through a historical presentation in the form of local history learning modules. Designed for high school students, these modules are conceptualized under the "history bytes" framework, presenting history in multi-format presentations including narrative, podcasts, and visuals. These modules constitute an interactive history learning experience that directly engages students with the themes of local Barus history against the backdrop of archaeological and historical remnants.

KEYWORDS: Barus; learning modules; "history bytes"; local history.

1. Pendahuluan

Pengetahuan sejarah menjadi modal dasar dalam upaya membangun identitas nasional kebangsaan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka diperlukan satu pengajaran sejarah nasional untuk mendukung eksistensi bangsa. Perhatian terhadap sejarah nasional Indonesia semakin kuat pada masa Orde Baru sebagai satu alat pemersatu bangsa yang sangat beragam untuk menciptakan satu rasa kebangsaan yang sama. Namun demikian, seiring dengan berjalannya waktu ada kecenderungan penulisan sejarah nasional

Cara Pengutipan:

Brahmantyo, K. & Sukardi, K. Y. (2024). Pembelajaran sejarah lokal melalui "History Bytes": tinjauan kasus di Barus, Sumatera Utara. *Archaeology Nexus: Journal of Conservation and Culture*, 1(1), 33-41. <https://doi.org/10.61511/arc-jcc.v1i1.2024.627>

Copyright: © 2024 dari Penulis. Dikirim untuk kemungkinan publikasi akses terbuka berdasarkan syarat dan ketentuan dari the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



mengabaikan realitas dinamika sosial masyarakat Indonesia yang beragam. Satu hal yang umum, siswa lebih mengenal peristiwa atau tokoh sejarah nasional dibandingkan tokoh atau peristiwa sejarah di daerahnya sendiri. Satu ironi yang harus dikembalikan sebagaimana seharusnya agar siswa lebih memahami konteks kebangsaan yang terangkum dalam sejarah nasional melalui sejarah lokal.

Apabila konsep sejarah sebagai fenomena yang khas diterapkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh sejarah bersifat lokal. Menurut pandangan Bambang Purwanto, sejarah nasional semata merupakan refleksi politis dari sejarah lokal yang diinterpretasikan ulang dalam konteks spasial baru ketika momentum nasionalisme berhasil mengembangkan identitas baru dalam lingkup negara bangsa (Purwanto, tanpa tanggal).

Pendekatan paling umum yang banyak dijumpai di kalangan sejarawan adalah menempatkan sejarah lokal dalam posisi berdampingan dengan sejarah nasional. Ditinjau dari konstelasi ini, mereka yang menganut pandangan tersebut beranggapan bahwa nilai sejarah lokal hanya akan tampak ketika memberikan kontribusi bagi sejarah nasional dalam arti politik. Dengan anggapan demikian bisa disebutkan bahwa nilai tersebut bukan terbatas pada perbandingan geografi melainkan hubungan politik, seperti misalnya peristiwa di pusat pemerintahan seperti proklamasi kemerdekaan akan menjadi bernilai ketika terdapat reaksi di daerah yang menjadi *follow up* dari peristiwa di pusat itu.

Lewis Mumford, salah seorang perintis sejarah lokal, melontarkan pemikirannya tentang bentuk penulisan sejarah ini sejak tahun 1926. Menurut Mumford, sejarah lokal menggambarkan sejarah komunitas yang jauh lebih luas daripada yang tercermin dalam narasi sejarah nasional tentang komunitas lokal (Kammen, 1996). Karena ciri khasnya yang bersifat lokal, Mumford meyakini bahwa sejarah lokal dapat lebih mudah dan lebih cenderung untuk secara rinci menggambarkan komunitas lokal daripada sejarah nasional, yang merupakan agregasi dari berbagai lokalitas.

Dengan penjelasan tersebut, sejarah lokal memperlihatkan dua unsur utama: lokalitas dan komunitas yang mendiaminya. Lokalitas dapat didefinisikan melalui batasan-batasan geografis tertentu, sementara komunitas mencakup beragam definisi, termasuk kelompok etnis, keluarga, atau lingkungan dengan interaksi sosial yang lebih terbatas. Karenanya, meskipun sejarah lokal memuat unsur-unsur sejarah sosial dalam konteks tematiknya, esensinya tetap menekankan pada aspek lokalitas geografis (Phillips, 1995).

Barus, misalnya dalam konteks ini, secara geografis kesejarahan memiliki sejarah yang panjang dalam peradaban Nusantara. Barus pada abad ke 6-7 M pernah menjadi pelabuhan dagang internasional yang sibuk dengan ekspor komoditi seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, lada dan hasil hutan lainnya. Namun sangat disayangkan, hanya segelintir masyarakat Barus saat ini yang mengetahui hal tersebut.

Barus, sebuah kota bersejarah di pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, memegang peranan penting dalam catatan sejarah sebagai pusat masuknya Islam pertama di Nusantara pada abad ke-7 Masehi. Dalam kajian perbandingan, penyebaran Agama Islam di Jawa pada abad ke-14 menunjukkan peristiwa yang berbeda. Bukti arkeologis yang ditemukan menegaskan keberadaan komunitas Muslim pada masa itu, seperti kompleks pemakaman tua Mahligai yang mengandung nisan Syekh Rukunuddin yang menunjukkan tahun wafatnya pada tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah, yang menguatkan adanya komunitas Muslim pada masa tersebut. Kompleks pemakaman yang terkenal dengan sebutan "Papan Tinggi" terletak di puncak bukit dengan ketinggian 215 meter di atas permukaan laut.

Selain kompleks pemakaman tua Mahligai dan Papan Tinggi, terdapat beragam peninggalan arkeologis lainnya yang menandakan sejarah kuno Barus, antara lain perhiasan, mata uang dari emas dan perak, prasasti, serta fragmen arca. Namun, yang juga menonjol adalah makam para auliya dan ulama yang memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia pada abad ke-7. Makam-makam ini, seperti Makam Syekh Mahdun, Makam Syekh Ibrahim Syah, Makam Tuan Ambar, dan Makam Tuan Syekh Badan Batu, merupakan saksi bisu dari perjalanan Islam di Nusantara pada masa lampau.

Dalam karyanya "Lobu Tua: Sejarah Awal Barus", ilmuwan Prancis Claude Guillot telah mengabdikan dirinya hampir selama setengah abad untuk memecahkan misteri sejarah

Barus, terutama dalam ranah epigrafi dan analisis sumber-sumber tertulis. Penelitian lapangan yang mendalam baru dilaksanakan pada akhir tahun 1980-an oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada tahun 1995, atas persetujuan Prof. Dr. Hasan M. Ambary, bersama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, diluncurkan program penelitian arkeologi di Barus, dengan fokus khusus pada kawasan Lobu Tua (Guillot, 2014).

Bukti sejarah menunjukkan bahwa penggunaan kamper telah dikenal sejak abad ke-6 Masehi di berbagai wilayah, mulai dari negeri Tiongkok hingga kawasan Laut Tengah. Nama "Barus" telah muncul sejak masa tersebut, dengan dugaan bahwa "Barousai" mengacu pada Barus. Catatan sejarah Dinasti Liang mencatat keberadaan Barus pada abad ke-6, yang merupakan era pemerintahan Raja Tiongkok Selatan. Sejak itu, Barus terus disebutkan dalam catatan sejarah, dan sering kali dikaitkan dengan perdagangan kamper (Plomp, 2014).

Pada abad ke-7, reputasi Barus semakin meluas hingga ke Eropa dan Timur Tengah karena produksinya yang terkenal akan kapur barus dan rempah-rempah. Dalam konteks ini, masuknya Islam ke Nusantara diyakini terjadi melalui jalur perdagangan yang berpusat di Barus. Jalur perdagangan ini dikenal sebagai jalur rempah, karena pedagang pada waktu itu memiliki tujuan utama untuk mencari rempah-rempah. Claude Guillot menguraikan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Barus telah menjadi pusat perdagangan yang ramai sejak abad ke-6 Masehi. Pada akhir abad ke-7, yang juga merupakan awal dari abad Hijriah, para pedagang Arab mulai menjelajahi pelabuhan Barus. Barus memainkan peran yang sangat penting dalam peradaban awal, termasuk masuknya budaya Batak, perkembangan agama Batak Parmalim, masuknya agama Kristen, masuknya Agama Islam, hingga proses bauran budaya Melayu. Namun, sedikit yang diketahui tentang hal tersebut karena saat ini Barus hanya merupakan daerah yang terpencil dan terlupakan di pesisir Tapanuli Tengah.

Pada tanggal 24 Maret 2017, yang juga jatuh pada hari Jumat, Presiden Joko Widodo (Jokowi) secara resmi meresmikan tugu titik nol pusat peradaban Islam Nusantara di Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, atas nama Pemerintah Republik Indonesia.

Program pembelajaran sejarah lokal untuk Barus dikemas dalam inovasi baru pembelajaran sejarah dengan konsep "History-Bytes". "History-Bytes" adalah bentuk luaran pembelajaran sejarah *multiplatform* dalam bentuk video pendek pembelajaran, infografis, *podcast* dan perekaman situs bersejarah dengan *QR-Code* serta perekaman data geografis dengan platform *ArcGIS*. Bentuk luaran tersebut merupakan bagian dari konsep *preservasi digital history* didasarkan pada penggunaan media baru dan penggunaan perangkat komputer untuk menganalisis dan memahami informasi suatu kegiatan dan mengkomunikasikan hasilnya melalui situs web (Cauvin, 2016). *Digital history* menjadi perangkat pengumpulan dan pengarsipan (Rosenzweig, 2017). Inti dari *preservasi digital history* adalah merancang preservasi dan visualisasi data kegiatan sebagai bagian historiografi masa lalu yang mendorong para pengkaji dan masyarakat umum untuk dapat mengenali, membaca, dan terlibat dengan berbagai bentuk peristiwa atau peninggalan sejarah lokal setempat.

Produk "History-Bytes" ini berisi informasi yang dapat dipresentasikan melalui berbagai format, versi telepon pintar, computer, online (media sosial seperti *tweeter*, *InstaGram*, *TikTok* dan *youtube*). Atau dalam bentuk artikel jurnal, bentuk cetak, pameran, napak tilas, dan seni pertunjukan yang merupakan sejarah lokal suatu kota. Dengan kata lain, riset yang dilakukan merupakan model kesejarahan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memvisualisasikan sejarah lokal. Produk akhir yang juga tidak kalah penting adalah pembuatan modul sejarah lokal Barus yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sekolah menengah. Para siswa dapat pula mengakses produk digital dalam program "history-bytes" sebagai pengayaan dari modul pembelajaran sejarah lokal Barus.

Penelitian dan presentasi sejarah lokal kota selama ini lebih banyak dari kajian para akademis yang ketika diterbitkan agak sulit dicerna oleh masyarakat awam karena "dianggap" terlalu ilmiah sehingga sulit dipahami. Satu solusi untuk mengatasi kendala ini adalah dibutuhkannya peran sejarah lokal dengan konsep sejarah publik yang fokus presentasi kesejarahannya diperuntukkan untuk publik. Salah satu aplikasi sejarah terapan (*applied history*) adalah *digital history*, dengan program "history-bytes" sebagai luarannya.

Penelitian dan pengemasan sejarah lokal Barus ini dengan metode penelitian sumber arsip, dokumen dan situs arkeologi. Membuka peluang untuk melakukan penelitian dan perekaman sejarah Barus berbasis sejarah lisan (*oral history*) dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber terpilih setelah melalui proses verifikasi kelayakan sebagai narsum.

Penelitian ini menjadi bagian dari upaya pemajuan kebudayaan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya bangsa dengan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya. Dalam konteks penelitian yang menetapkan kota Barus, Sumatra Utara sebagai studi kasus, diharapkan dapat memperkaya keberagaman, memperkuat identitas, persatuan, dan kesatuan bangsa, serta memberikan kontribusi pada pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu strategi yang diadopsi dalam program ini adalah inovasi dalam pembelajaran sejarah, yang ditujukan khusus untuk generasi muda Barus, terutama para siswa sekolah melalui pengembangan modul pembelajaran sejarah lokal Barus. Program ini, yang merupakan inisiatif baru, diharapkan dapat menjadi pilot project yang dapat dijadikan sebagai model untuk pembelajaran sejarah lokal di kota-kota lain di Indonesia. Penelitian ini akan difokuskan pada:

- Apa itu sejarah lokal? Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal Barus bagi generasi muda?
- Bagaimana cara menyampaikan pembelajaran sejarah lokal ini melalui satu inovasi pembelajaran sejarah?
- Sejauh mana inovasi pembelajaran sejarah lokal ini memberikan pemahaman sekaligus membina "character building" generasi muda?
- Program ini berusaha merekam, mengenali, dan membaca berbagai aktivitas sejarah lokal di Barus melalui peninggalan sejarah dan peninggalan arkeologinya dengan mengadopsi kajian sejarah publik dalam proses produksinya.

Ruang lingkup penelitian ini adalah pembelajaran sejarah lokal Barus dengan memanfaatkan teknologi inovasi untuk memudahkan pembelajaran sejarah bagi generasi muda. Penelitian ini juga merupakan upaya membuka tabir „misteri“ sejarah lokal Barus yang sarat akan muatan sejarah dan arkeologi mengingat Barus pernah menjadi salah satu bandar dagang internasional di masa lampau.

Program "History Bytes," pembelajaran sejarah lokal di Barus ini dibuat dalam format *digital history* yang merupakan suatu inovasi yang menggabungkan berbagai fakta dan peristiwa sejarah dengan teknologi serta menautkan atau menghubungkannya kepada publik/masyarakat, khususnya generasi muda Barus. Dengan demikian, program ini diharapkan membentuk suatu penceritaan kisah sejarah lokal Barus yang mudah diakses dan mudah dipahami.

Sejarah lokal dalam konteks sejarah publik ini perlu dikembangkan untuk mempresentasikan informasi kesejarahannya serta sebagai bentuk pengarsipan dan pelestarian segala peninggalan sejarah dan arkeologi di satu kota. Pemanfaatan teknologi digital dalam produksi dan presentasi sejarah lokal ini dalam upaya merespons pendekatan atau menghadirkan cara pandang lain dalam memahami sejarah, khususnya bagi generasi muda dan khalayak pada umumnya. Generasi melek teknologi menjadi target dalam cara baru memahami sejarah lokal. Visualisasi *digital history* ini dalam tampilan dan teks yang lebih mudah dipahami menjadi solusi program ini. Di sinilah peran sejarah publik atau sejarah terapan (*applied history*) dalam bentuk *digital history* sangat penting bagi masyarakat.

Program "history-bytes" dilakukan dengan pertimbangan preservasi dan presentasi sejarah lokal dengan konsep *digital history* belum banyak dikerjakan. Padahal penyebaran dan pengajaran sejarah lokal dalam format baru yang mudah dipahami dan mudah diakses adalah satu tuntutan zaman. Program ini sekaligus merupakan dokumentasi bagi publik atau siapa pun yang menaruh minat pada sejarah lokal, perkembangan kota dan masyarakat.

2. Metode

Metode yang digunakan akan melalui empat tahapan metode sejarah. Pertama, pengumpulan berbagai sumber primer dan sekunder berupa arsip dan dokumen tertulis, bukti arkeologis, visual, dan audio visual serta sumber lisan dengan mengadopsi metode sejarah lisan yang outputnya dapat berupa rekaman suara *podcast*. Langkah kedua dengan melakukan kritik atas sumber sekaligus memilah validitas sumber. Berikutnya adalah interpretasi atas sumber yang sudah diverifikasi keabsahannya. Ketiga, (metode analisis data), yakni melakukan penyeleksian atas data yang dikumpulkan. Menganalisis hasil pendataan dan wawancara melalui metode perbandingan dari data dan informasi yang diperoleh dalam kurun waktu penelitian. Sumber sejarah baik primer, sekunder maupun sumber lisan akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sumber primer didapatkan dengan menelaah arsip atau dokumen yang berkenaan dengan Barus. Sumber sekunder dengan melakukan tinjauan pustaka atas riset yang dilakukan tentang sejarah Barus dari berbagai literatur dan periode. Sumber lisan diperoleh dari serangkaian wawancara lisan pada masyarakat lokal Barus berkenaan dengan sejarah Barus, nama tempat (toponimi) atau tokoh panutan di Barus. Data yang diperoleh ini nantinya akan dipresentasikan kepada publik dengan kemudahan akses melalui media daring yang mereka miliki. Sehingga maksud dan tujuan pembelajaran sejarah lokal dapat tercapai sesuai dengan tujuan penelitian, sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa untuk generasi muda. Publik setempat dapat berpartisipasi sebagai bagian dari partisipasi publik atas informasi yang diketahuinya yang juga merupakan bagian utama dari sejarah publik.

Keempat adalah proses produksi luaran dari penelitian yang telah dilakukan berupa produk pembelajaran sejarah lokal dengan inovasi pembelajaran sejarah berupa rekaman foto, peta, serial *podcast*, sebagai bahan untuk pembuatan Modul Pembelajaran Sejarah Lokal Barus untuk siswa sekolah.

Terakhir adalah penulisan laporan dalam kaidah ilmiah dalam bentuk draft penulisan jurnal ilmiah, *policy brief* (risalah kebijakan) untuk kepentingan pengambilan kebijakan bagi pemerintah dengan harapan "*pilot project*" ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah lokal di kota-kota lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Barus termasuk dalam kategori kota-kota kuno yang terkenal di Asia, setidaknya sejak abad ke-6 Masehi, berkat kekayaan hutan yang terkenal, terutama kamper dan kemenyan. Bahkan, Barus telah dikenal dalam literatur Arab dengan sebutan Fansur, yang merupakan variasi dari nama aslinya, Pancur. Dalam teks Mesir karya Al-Nuwayri yang ditulis pada abad ke-13 dan awal abad ke-14 (Nuwayri, 2016), Fansur merujuk pada Barus, sebuah istilah yang juga dikenal oleh para pelancong Eropa seperti Marco Polo. Penting untuk dicatat bahwa Barus bukanlah sebuah pulau, melainkan sebuah lokasi di pulau Sumatra. Referensi terhadap al-Zābaj dalam kutipan di atas mengacu pada Sriwijaya, sebuah kerajaan di Pulau Sumatra. Dalam beberapa kasus, terdapat kesamaan antara Zābaj dengan "Jawa", dan Sumatra serta Jawa sering kali disebutkan secara tertukar dan membingungkan dalam teks Eurasian.

Berbagai sumber dalam berbagai bahasa pernah menyebut wilayah ini, termasuk bahasa Yunani, Suriah, Tionghoa, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu, dan berbagai bahasa Eropa pada periode yang lebih baru (Guillot, 2014). Meskipun begitu, sumber-sumber tulisan terbatas, seperti dalam sejarah kuno wilayah Asia Tenggara, yang hanya mencatat keberadaan pelabuhan Barus serta kamper dan kemenyan sebagai sumber utamanya. Ada pandangan bahwa Barus merupakan kota pelabuhan tertua di Indonesia, seperti yang disinggung dalam karya geografis Ptolemaeus yang mencatat lima pulau yang dinamakan "Barousai", sebuah nama yang dikaitkan dengan Barus oleh para sejarawan (Guillot, 2014).

Nama ini juga tercatat dalam sejarah Dinasti Liang, yang memerintah pada abad ke-6 Masehi. Sejak saat itu hingga sekarang, Barus telah diidentifikasi dengan kamper.

Salah satu produk dari Indonesia yang disebut dalam buku al-Nuwayri adalah kapur barus (kamfer) yang disebut dengan 'resin yang paling mulia'. Kamper berwujud seperti lilin putih pernah digunakan orang-orang di wilayah Afro-Eurasia (Afrika, Eropa dan Asia) ke dalam makanan dan juga sebagai obat-obatan. Saat ini digunakan sebagai bahan baku permen, bumbu, dalam konteks Indonesia mengacu juga pada sirih yang dibumbui kapur barus. Juga digunakan pada kuliner yang menggunakan damar wangi Chios di Yunani dan Turki Barat, yang dimanfaatkan juga pada kandungan es krim. Kamper berasal dari kayu dengan beberapa spesies pohon yang tumbuh di Cina Selatan, Taiwan, daratan Asia Tenggara, dan pulau-pulau Indo-Malaysia, tetapi kamper terbaik di dunia berasal dari Barus, sebuah pelabuhan di Sumatera dekat kota Sibolga saat ini. Sumber-sumber Eropa, Arab, Cina dan Indonesia sepakat tentang hal ini: memang sangat jarang menemukan penyebutan kapur (kapur barus) dalam teks awal bahasa Indonesia yang bukan *kapur Barus*.

Kamper dalam catatan Guillot (2014) sudah dikenal sejak abad ke 6 M, kamper dikenal di berbagai kawasan dari Tiongkok sampai ke kawasan Laut Tengah. Istilah kamper menurut kesepakatan para ahli berasal dari rumpun bahasa Austronesia, dengan demikian asal usul kamper kemungkinan besar berasal dari Nusantara. Selain di bagian utara Sumatra dan kawasan pedalaman Barus, kamper juga terdapat di Kalimantan dan di selatan Semenanjung Malaysia.

Barus, menurut beberapa pandangan, dianggap sebagai pelabuhan perdagangan internasional karena ekspor komoditas kamper dari wilayah pedalaman ke seluruh kawasan yang dikenal pada masa itu (Guillot, 2014). Namun, pernyataan ini memerlukan bukti yang lebih konkret, yang dapat diperoleh melalui catatan sejarah atau peninggalan arkeologis yang ada di Barus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan pada masa sekarang untuk memverifikasi kebenaran pernyataan tersebut. Melalui pendekatan ini, dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Barus sebagai pelabuhan perdagangan internasional pada masa lampau.

Penelitian tentang Barus telah berlangsung sejak tahun 1970-an, dengan fokus pada sejarah kota tersebut. Salah satu peneliti pertama yang menghasilkan kajian signifikan adalah O.W. Wolters, yang menerbitkan karya berjudul "*Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*" pada tahun 1967 melalui Cornell University Press. Dalam karyanya, Wolters menyelidiki seluruh tulisan yang berkaitan dengan periode awal Barus untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

Penelitian lanjutan dilakukan oleh Jane Drakard, yang meneliti periode lebih baru setelah abad ke-16 yang berkaitan dengan fenomena "pemalayaan" di pantai Barus yang merupakan bagian dari wilayah Batak. Fokus penelitiannya terutama pada dua kronik berbahasa Melayu, satu yang berasal dari raja Batak dan yang lainnya dari raja Minang. Kedua teks ini diterbitkan pada tahun 1988 dengan judul "*Sejarah Raja-Raja Barus*". Drakard juga menulis artikel berjudul "*An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus*", yang dipublikasikan dalam jurnal Archipel pada tahun 1989. Ini adalah contoh penelitian yang signifikan yang telah memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah Barus..

Ilmuwan Prancis, Claude Guillot, dalam karyanya "*Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*", telah berusaha untuk mengungkap rahasia sejarah Barus hampir setengah abad yang lalu, terutama dalam bidang epigrafi dan analisis sumber-sumber tertulis. Penelitian lapangan yang mendalam baru dilakukan pada akhir tahun 1980-an oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Pada tahun 1995, atas persetujuan Prof. Dr. Hasan M. Ambary, bersama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient, diluncurkanlah program penelitian arkeologi di Barus, khususnya di wilayah Lobu Tua (Guillot, 2014). Ini menandai langkah penting dalam upaya untuk lebih memahami sejarah kuno dan warisan budaya Barus.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa sejak abad ke-6 Masehi, kamper telah dikenal di berbagai kawasan, mulai dari negeri Tiongkok hingga kawasan Laut Tengah. Nama "Barus"

telah muncul sejak masa tersebut, dengan pendapat yang menyatakan bahwa "Barousai" merujuk kepada Barus. Nama ini tercatat dalam sejarah Dinasti Liang, yang memerintah pada abad ke-6 Masehi. Sejak saat itu, Barus terus disebut-sebut hingga sekarang dan sering dikaitkan dengan kamper (Plomp, 2014). Ini menunjukkan pentingnya Barus dalam perdagangan kamper dan peran historisnya dalam hubungan perdagangan antarbangsa.

Penelitian-penelitian ini memberikan sumbangan yang sangat berharga untuk mengungkap sejarah Barus. Penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengungkap sisi-sisi yang belum tergalai dari sejarah Barus sekaligus menjawab berbagai pertanyaan kritis berkaitan dengan Barus sebagai satu pelabuhan internasional di masa lampau.

4. Kesimpulan

Penerapan model modul pembelajaran lokal seperti yang dilakukan di Barus seharusnya juga diterapkan di daerah lain di Indonesia dengan mengutamakan sejarah lokal masing-masing wilayah. Generasi muda saat ini perlu mengetahui sejarah lokal mereka sebagai bagian integral dari narasi Sejarah Nasional Indonesia. Penerapan modul ini juga merupakan bagian dari upaya membangun karakter bangsa bagi generasi muda dengan mengaitkan mereka dengan sejarah daerah mereka. Selain itu, modul ini juga menyoroti tentang keberagaman, mengingat hampir semua wilayah di Indonesia, terutama kota-kota pelabuhan, menjadi tempat pertemuan dan persinggahan berbagai etnis dari berbagai belahan dunia. Memahami keberagaman ini akan membawa dampak positif dalam bentuk kesetaraan, karena keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan berkelanjutan perlu dilakukan agar misi untuk memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda dapat terwujud sepenuhnya.

Di masa datang perlu diperbanyak penelitian-penelitian yang seperti ini dengan cara menyajikan atau mempopulerkan pengetahuan untuk peserta didik. Teknologi Informasi Komunikasi akan terus berkembang, oleh karenanya metode atau teknis penyajian akan terus berkembang. Saat ini mungkin yang sesuai adalah podcast, Massive Open Online Course, tayangan video di Youtube. Oleh karena itu penelitian semacam ini penting agar ilmu pengetahuan termasuk kebudayaan dapat mudah dipahami oleh para peserta didik dengan beragam inovasi pengajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim IASSSF karena telah mendukung penulisan penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi penuh atas penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menggunakan pendanaan eksternal.

Pernyataan Dewan Peninjau Etis

Tidak berlaku.

Pernyataan *Informed Consent*

Tidak berlaku.

Pernyataan Ketersediaan Data

Tidak berlaku.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Akses Terbuka

©2024. Artikel ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0, yang mengizinkan penggunaan, berbagi, adaptasi, distribusi, dan reproduksi dalam media atau format apa pun. selama Anda memberikan kredit yang sesuai kepada penulis asli dan sumbernya, berikan tautan ke lisensi Creative Commons, dan tunjukkan jika ada perubahan. Gambar atau materi pihak ketiga lainnya dalam artikel ini termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel tersebut, kecuali dinyatakan lain dalam batas kredit materi tersebut. Jika materi tidak termasuk dalam lisensi Creative Commons artikel dan tujuan penggunaan Anda tidak diizinkan oleh peraturan perundang-undangan atau melebihi penggunaan yang diizinkan, Anda harus mendapatkan izin langsung dari pemegang hak cipta. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Daftar Pustaka

- Guillot, Claude. 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kammen, Carol. 1996. *The Pursuit of Local History: Readings on Theory and Practice*. Walnut Creek: Altamira Press.
- Phillips, Faye. 1995. *Lokal History Collection in Libraries*. Westport: Libraries Unlimited
- Plomp, Marije. 2014. *Never-Neverland Revisited. Malay Adventure Stories*. Nederland: KITLV
- Purwanto, Bambang. t.t. "Sejarah Ekonomi lokal" dalam Agus Mulyana dan Restu Gunawan, ed., *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*, Salamina Press.

Biografi Penulis

KRESNO BRAHMANTYO, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia;, Kota Depok, Jawa Barat , 16424, Indonesia; .

- Email: kresno.brahmantyo@ui.ac.id
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -

KRESNO YULLIANTO SUKARDI, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia;, Kota Depok, Jawa Barat , 16424, Indonesia; .

- Email: kresno.brahmantyo@ui.ac.id
- ORCID: -
- Web of Science ResearcherID: -
- Scopus Author ID: -
- Homepage: -